



Analisis Bentuk Dan Pilihan Kata (Diksi) Dalam Penulisan Bahasa Indonesia

Muhammad Ilham, Triday Repelita, Andrean Kurniawan, Rofiqoh Nafisatustsani

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Buana Perjuangan Karawang Jl. H.S
Ronggowaluyo, 41361

Received: 2 Oktober 2024
Revised: 13 Oktober 2024
Accepted: 30 Oktober 2024

Abstract

This research aims to understand in depth the way words are selected and used in Indonesian writing, also known as diction. I analyze how this choice of words can influence the way the message is conveyed and understood by the reader. Our research methods involve exploring theories about language and practical examples from existing writings. By considering how words are used in paragraphs and writing as a whole, this research seeks to provide useful insights for writers and readers in improving their ability to communicate in Indonesian.

Keywords: Diction, word choice and the influence of word choice

(*) Corresponding Author: mn23.muhammadilham@mhs.ac.id, triday.repelita@ubpkarawang.ac.id,
mn23.andreankurniawan@mhs.ac.id,
mn23.rofiqohnafisatustsani@mhs.ac.id

How to Cite: Ilham, M., Repelita, T., Kurniawan, A., & Nafisatustsani, R. (2025). Analisis Bentuk Dan Pilihan Kata (Diksi) Dalam Penulisan Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(2.B), 176-181. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11560>

PENDAHULUAN

Bahasa terdiri dari berbagai tingkatan struktural, mulai dari yang paling dasar hingga yang paling kompleks, yaitu kata, frasa, klausa, dan kalimat. Ketika kita menulis atau berbicara, kata-kata menjadi elemen yang sangat penting dalam menyusun tulisan atau menyampaikan pesan secara lisan. Oleh karena itu, pemahaman yang baik terhadap kata-kata dalam bahasa Indonesia sangat diperlukan agar ide dan pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca atau pendengar. Setiap kata yang digunakan harus dipertimbangkan dengan hati-hati dalam konteks paragraf dan keseluruhan wacana. Penggunaan kata-kata harus mematuhi aturan tata bahasa yang benar dan tidak boleh dilakukan secara sembarangan.

Menulis adalah proses menciptakan gagasan secara teratur dalam format tulisan yang terstruktur, yang mengkomunikasikan gambaran, arah, gagasan, dan anggapan secara ekspresif. Oleh karena itu, seorang penulis memerlukan kefasihan dalam struktur bahasa dan penggunaan kosakata. Penguasaan kosakata, yang merupakan bagian dari diksi, menjadi kunci utama dalam menulis yang jelas dan mudah dipahami. Ketepatan dalam memilih diksi dalam menyusun tulisan atau karangan sangat penting untuk memastikan pesan yang ingin disampaikan tersampaikan dengan baik. Diksi bukan hanya tentang pemilihan kata-kata atau pengekspresian gagasan penulis, tetapi juga mencakup gaya bahasa dan ungkapan yang digunakan.

Tiada bisa disangkal bahwa penguasaan kosakata merupakan aspek penting di lingkungan perguruan tinggi. Langkahnya mungkin memakan waktu dan sulit, tetapi akan memberikan kepuasan karena hasil jerih payah tidak akan sia-sia. Kemampuan yang diperoleh ini akan tercermin dalam kemampuan untuk memahami makna yang tepat, bukan sekadar menggunakan kata-kata yang indah tetapi kosong. Dengan memahami makna yang tepat ini, kita dapat menyampaikan ide-ide kita dengan jelas dan sederhana. Mereka yang memiliki kosakata luas juga memiliki kemampuan untuk memilih kata-kata yang paling tepat untuk secara akurat mewakili makna atau ide seseorang. kemampuan

untuk memilih kata yang paling cocok untuk mewakili maksud atau gagasannya dengan tepat. Secara umum, kata "meneliti" memiliki arti yang sama dengan "menyelidiki", "mengamati", dan "menyidik". Namun, orang yang luas kosakatanya tidak sepekaat dengan anggapan ini. Mereka akan berusaha dengan cermat memilih kata yang sesuai untuk konteks tertentu. Sebaliknya, mereka yang kosakatanya terbatas mungkin akan kesulitan menemukan kata yang lebih cocok, karena mereka tidak menyadari perbedaan dan nuansa antara kata-kata yang serupa. Oleh karena itu, sebagai mahasiswa yang baik, penting bagi kita untuk memahami bagaimana menggunakan kata-kata dengan tepat dalam konteks yang sesuai.

METODE PENELITIAN

Metode penulisan artikel ini menggunakan penelitian kepustakaan, yaitu metode pengumpulan data dengan memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian kepustakaan dalam penelitian mempunyai empat tahap, yaitu menyiapkan peralatan yang diperlukan, menyiapkan referensi praktik, mengatur waktu, dan membaca atau mencatat bahan penelitian.

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode pencarian sumber dan konstruksi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian yang telah dilakukan. Bahan pustaka yang diambil dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan perlu dianalisis secara menyeluruh untuk mendukung saran dan gagasan.

Hasil Pembahasan

a. pengertian diksi

Diksi merujuk pada proses pemilihan kata-kata yang tepat untuk menyampaikan sebuah ide atau gagasan dengan efektif. Ini tidak hanya relevan dalam dunia sastra atau karangan, tetapi juga dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan diksi yang tepat memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh pembaca atau pendengar.

Dalam KBBI, diksi dijelaskan sebagai pemilihan kata yang tidak hanya tepat tetapi juga selaras dalam penggunaannya untuk mencapai efek yang diharapkan. Artinya, diksi bukan sekadar tentang memilih kata-kata secara sembarangan, tetapi juga tentang bagaimana kata-kata tersebut dapat memengaruhi nuansa dan interpretasi pesan yang disampaikan. Diksi juga mencakup aspek gaya bahasa, yang dapat membuat sebuah tulisan atau percakapan menjadi lebih menarik dan bermakna sesuai dengan tujuan penulisnya.

Terminologi "pemilihan kata" dan "pilihan kata" memiliki perbedaan yang substansial. Pemilihan kata mengacu pada proses aktif memilih kata yang tepat untuk menyampaikan gagasan secara tepat dan efektif. Sementara itu, pilihan kata adalah hasil dari proses ini, yang mencerminkan kesanggupan kata-kata tersebut untuk menginspirasi gagasan atau perasaan yang sesuai di dalam pikiran pembaca atau pendengar.

Sebagai contoh, perhatikan beberapa ungkapan berikut: "Diam!", "Tutup mulutmu!", "Jangan berisik!", "Saya harap Anda tenang.", dan "Dapatkan Anda tenang sebentar?". Meskipun ungkapan-ungkapan ini mengandung pesan yang serupa, penggunaan kata-kata yang berbeda dalam setiap ungkapan memberikan nuansa dan efek yang berbeda pula. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya diksi dalam menciptakan kesan yang diinginkan dalam komunikasi.

Dengan demikian, diksi bukan hanya sekadar pilihan kata, tetapi juga merupakan keterampilan penting yang harus dikuasai oleh setiap penulis atau pembicara untuk

memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya jelas tetapi juga efektif dalam mencapai tujuan komunikatifnya.

b. Fungsi Diksi

Dalam tulisan ilmiah, penggunaan diksi digunakan untuk menyampaikan konsep, bukti, hasil pemikiran, atau solusi dari masalah tertentu. Fungsi dari diksi antara lain:

1. Mengungkapkan gagasan/ide-ide secara verbal.
 2. Menyusun gaya berekspresi yang sesuai untuk ide-ide tersebut.
 3. Membangun komunikasi yang jelas dan tepat.
 4. Menghindari interpretasi yang berbeda-beda.
 5. Mencegah kesalahpahaman.
 6. Meningkatkan efektivitas pencapaian tujuan komunikasi.
- c. Syarat-syarat untuk memilih kata yang tepat adalah sebagai berikut:
1. Membedakan dengan jelas makna kata-kata yang hampir bersinonim, contohnya: penggunaan "ialah" harus selalu diikuti dengan sinonimnya, bukan dengan definisi formal. Misalnya, "Manusia ialah orang" itu adalah kata yang benar dan tepat, namun "Manusia adalah makhluk rasional" tidak tepat.
 2. Membedakan dengan cermat antara makna denotasi (makna lugas) dan konotasi (makna tambahan yang dapat bervariasi), terutama dalam konteks pergaulan, estetika, dan kesopanan.
 3. Memperhatikan perbedaan dalam ejaan kata yang serupa, seperti "interferensi" (saling mempengaruhi) dan "inferensi" (kesimpulan), serta "sarat" (penuh, kondisi) dan "syarat" (ketentuan).
 4. Menggunakan kata-kata abstrak (konseptual) dan konkret (spesifik) dengan tepat, seperti "pendidikan" (abstrak) dan "mangga" (konkret).
 5. Menggunakan sinonim, homofon (kata yang sama bunyinya tetapi berbeda makna), homograf (kata yang sama ejaannya tetapi berbeda makna), dan homonim (kata yang samabentuknya tetapi berbeda makna) dengan cermat, misalnya "pria" dan "laki-laki", serta "buku" (tulang) dan "Buku" (Kitab).
 6. Memahami penggunaan kata yang memiliki makna bergantung pada konteksnya, seperti "isu" yang dalam bahasa Indonesia dapat berarti berita yang tidak jelas asal usulnya atau desas-desus.
 7. Menggunakan kata-kata umum dan khusus dengan tepat, dengan kata khusus lebih disarankan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih spesifik, misalnya "fortuner" dibandingkan dengan "mobil".
 8. Menggunakan idiomatik yang benar dalam susunannya, seperti "sesuai dengan" yang lebih tepat daripada "sesuai bagi".
 9. Menggunakan imbuhan asing (jika diperlukan) dengan pemahaman yang tepat terhadap maknanya, contohnya mengganti "dilegalisir" menjadi "dilegalisasi".
 10. Jangan menafsirkan makna kata secara subjektif berdasarkan opini pribadi, melainkan mencari makna yang tepat dalam kamus jika perlu. Misalnya, "modern" tidak selalu berartianggih secara subjektif, tetapi lebih merujuk pada arti terbaru atau mutakhir menurut kamus.

d. Kesesuaian Kata

Berikut adalah syarat-syarat untuk menggunakan kata-kata dengan tepat:

1. Memilih ragam baku dengan teliti dan menghindari pencampuran dengan kata-kata non-standar yang hanya digunakan di percakapan sehari-hari. Contohnya,

- menggunakan "hakikat" (baku) daripada "hakekat" (tidak baku), atau "konduite" (baku) daripada "kondite" (tidak baku).
2. Menggunakan kata yang terkait dengan nilai sosial dengan hati-hati, seperti memilih kata "buang air kecil" (lebih sopan) daripada "kencing" (kurang sopan), atau "tunasusila" (lebih halus) daripada "pelacur" (kasar).
 3. Menyusun pasangan kata (idiomatik) dan menghindari penggunaan yang berlawanan makna dengan tepat. Contohnya, menggunakan "sesuai dengan" (benar) daripada "sesuai bagi" (salah), atau "bukan hanya... tetapi juga" (benar) daripada "bukan hanya... melainkan juga" (salah).
 4. Menggunakan kata dengan nuansa yang sesuai, misalnya memilih antara "berjalan lambat", "mengesot", atau "merangkak" untuk mengekspresikan berjalan dengan kecepatan yang berbeda-beda, atau antara "merah darah" dan "merah hati" untuk nuansa warna yang berbeda.
 5. Menggunakan kata ilmiah untuk tulisan ilmiah dan kata umum untuk komunikasi non-ilmiah, seperti menggunakan "argumentasi" untuk tulisan ilmiah dan "pembuktian" untuk komunikasi umum, atau "psikologi" untuk konteks ilmiah dan "ilmu jiwa" untuk penggunaan sehari-hari.
 6. Menghindari ragam lisan dalam bahasa tulisan, seperti menggunakan "tulis" untuk lisan dan "menulis" untuk tulisan, atau "bekerja" untuk lisan dan "mengerjakan" untuk tulisan.

e. Jenis Makna

a) Makna denotatif dan Konotatif

1. Makna Denotatif adalah makna sebuah kata yang secara eksplisit menyatakan makna yang umum dan sesuai dengan apa adanya. Ini mengacu pada pengertian objektif yang dapat dilihat, didengar, atau dirasakan berdasarkan pengalaman nyata. Contoh kata-kata seperti "rumah", "penonton", "pekerja", dan "mati" memiliki makna denotatif yang jelas, menggambarkan objek atau situasi secara konkret.
2. Makna Konotatif merujuk pada makna asosiatif atau tambahan yang berkaitan dengan kata tersebut berdasarkan pengalaman sosial, budaya, atau nilai-nilai tertentu. Makna konotatif lebih bersifat pribadi dan dapat bervariasi antar individu atau kelompok. Contoh penggunaan kata seperti "wanita manis" (menyiratkan sifat yang menyenangkan) atau "rumah yang luas sekali" (menyiratkan keberlimpahan atau kemewahan) menunjukkan penggunaan kata dalam konteks konotatif.

Makna denotatif biasanya lebih objektif dan literal, sementara makna konotatif lebih subjektif dan tergantung pada interpretasi individu atau budaya yang digunakan. Perbedaan ini penting dalam memahami bagaimana kata-kata dapat memberikan nuansa dan tingkat kedalaman makna yang berbeda dalam komunikasi.

b) Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Makna leksikal merujuk pada makna sebuah kata yang sesuai dengan referensi atau pengertian yang umum dan dapat diamati melalui indra atau pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ini berfokus pada makna dasar atau literal dari sebuah leksem, yang mencakup deskripsi objektif dari entitas yang kata tersebut gambarkan. Sebagai contoh, dalam kalimat "Tikus itu mati diterkam kucing," kata "tikus" memiliki makna leksikal sebagai sejenis binatang pengerat yang sering dikaitkan dengan penyakit seperti tifus.

Di sisi lain, makna gramatikal atau juga dikenal sebagai makna kontekstual atau situasional, berkaitan dengan makna yang muncul karena proses gramatikal atau tata bahasa tertentu. Proses-proses seperti afiksasi (penggunaan awalan atau akhiran),

reduplikasi (pengulangan kata), dan komposisi (penggabungan kata) dapat mengubah makna kata secara gramatikal dalam suatu konteks tertentu. Sebagai contoh, dalam kalimat "Ketika balok itu ditarik, papan itu terangkat ke atas," kata "terangkat" mengandung makna gramatikal yang menunjukkan bahwa aksi terangkatnya papan tidak disengaja atau tidak direncanakan.

Dengan demikian, perbedaan antara makna leksikal dan makna gramatikal sangat penting dalam analisis linguistik. Makna leksikal mengacu pada makna dasar atau literal dari sebuah kata, sementara makna gramatikal lebih terkait dengan bagaimana kata tersebut digunakan dalam konteks tertentu yang dapat mempengaruhi atau mengubah maknanya secara situasional. Pemahaman kedua konsep ini membantu dalam memahami kompleksitas bahasa dan cara kata-kata memberikan nuansa dan makna yang berbeda dalam berbagai konteks komunikatif.

f. Pengaruh pemilihan kata

1. Klarifikasi Pesan dan Konsep

Pemilihan kata yang tepat sangat penting dalam mengekspresikan ide atau konsep secara jelas dan tepat. Ketika kita menulis, kata-kata yang kita pilih harus bisa memancarkan makna yang sesuai dengan apa yang ingin kita sampaikan, sehingga pesan kita tidak ambigu atau bisa disalahpahami oleh pembaca.

1. Ekspresi Emosi dan Nuansa

Diksi juga membantu kita dalam mengungkapkan emosi atau nuansa tertentu dalam tulisan kita. Kata-kata dengan makna yang positif, negatif, atau netral bisa mempengaruhi bagaimana pembaca merespons tulisan kita secara emosional. Misalnya, kata-kata yang memiliki konotasi positif dapat membuat tulisan kita terasa lebih optimis atau menginspirasi.

2. Kesesuaian Konteks dan Audiens

Setiap kata harus dipilih dengan memperhatikan konteks tulisan dan siapa yang akan membacanya. Di lingkungan akademik atau ilmiah, pemilihan kata harus mematuhi aturan tata bahasa dan memberikan kesan yang jelas agar pesan yang kita sampaikan dapat dipahami dengan baik oleh pembaca yang berbeda latar belakangnya.

3. Kepresisian dan Keterperincian

Diksi yang tepat membantu kita untuk menyampaikan ide atau konsep dengan lebih presisi dan detail. Hal ini membantu kita dalam menjelaskan ide-ide yang kompleks atau membedakan antara makna-makna yang mirip namun berbeda.

4. Gaya dan Keharmonisan Bahasa

Penggunaan diksi juga berkontribusi terhadap gaya tulisan kita. Kata-kata yang dipilih dengan baik dapat membentuk gaya penulisan yang khas dan memikat bagi pembaca. Ini membantu dalam membangun identitas penulisan kita sebagai seorang mahasiswa yang menguasai bahasa dengan baik.

5. Penghindaran Perbedaan Penafsiran

Dengan menggunakan diksi yang tepat, kita dapat mengurangi risiko adanya perbedaan penafsiran atau kesalahpahaman terhadap pesan yang ingin kita sampaikan. Hal ini sangat penting agar tulisan kita dapat diterima dan dipahami dengan benar oleh pembaca.

6. Pengaruh Terhadap Citra Penulis

Pemilihan kata yang cerdas juga dapat memengaruhi citra atau reputasi kita sebagai penulis. Keahlian dalam menggunakan diksi yang sesuai menunjukkan bahwa kita adalah seorang penulis yang profesional, mampu berkomunikasi dengan baik, dan memiliki kemampuan menyampaikan ide dengan efektif.

1. Pengaruh Terhadap Kesan Keseluruhan Tulisan

Diksi tidak hanya memengaruhi bagaimana pembaca memahami setiap kalimat, tetapi juga kesan keseluruhan dari tulisan kita. Kata-kata yang dipilih dengan tepat dapat membuat tulisan kita terlihat lebih meyakinkan, persuasif, atau informatif sesuai dengan tujuan penulisan kita.

Dengan memperhatikan semua faktor di atas, kita dapat meningkatkan kualitas tulisan kita dengan memilih kata-kata yang tepat dan memperhatikan penggunaan diksi dengan cermat. Hal ini tidak hanya akan membantu kita dalam mencapai tujuan akademis, tetapi juga dalam membangun kemampuan komunikasi yang efektif dalam bahasa Indonesia.

B. Kesimpulan

Dalam penulisan ini, telah dijelaskan bagaimana pentingnya diksi atau pemilihan kata dalam komunikasi dan karangan. Diksi tidak hanya sekadar memilih kata-kata yang tepat secara semantik, tetapi juga memperhatikan efek dan nuansa yang ingin disampaikan kepada pembaca. Makna denotatif dan konotatif dari kata-kata memainkan peran penting dalam memberikankedalaman makna dan emosi dalam tulisan.

Pemilihan kata yang tepat tidak hanya membantu mengklarifikasi pesan dan konsep, tetapi juga mempengaruhi gaya dan citra penulis. Dengan menggunakan diksi yang cerdas, penulis dapat meningkatkan efektivitas komunikasi, menghindari kesalahpahaman, dan memperkaya kualitas tulisan mereka. Oleh karena itu, kita perlu memahami secara mendalam bagaimana penggunaan diksi dapat mempengaruhi kualitas dan kejelasan tulisan mereka dalam berbagai konteks.

DAFTAR PUSTAKA

- Satata, Sri. Devi Suswandari dan Dadi Waras Suhardjono. 2012. Bahasa Indonesia. Jakarta: Mitra Wacana Media Publisher
- Sugono, Dendy. 2003. Buku Praktis Bahasa Indonesia. Jakarta: Keraf Language Center, Gorys. 2006. Diksi dan Gaya Bahasa. Jakarta: Gramedia
- Badudu, J.S. 1984. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Halliday, M.A.K. *et al.* 1966. "The Users and Uses of Language". Dalam *The Linguistics Sciences and Language Teaching*. London: Longman.